

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata merupakan struktur kompleks yang mengandung 70% reseptor sensori tubuh yang menyandikan pola cahaya dari lingkungan melalui fotoreseptor dan membawa informasi dalam bentuk sandi dari mata ke otak. Otak memberi makna pada informasi dalam bentuk sandi tersebut, memungkinkan kita memaknai suatu yang kita lihat. Oleh karena itu, mata adalah salah satu indera yang penting bagi manusia, melalui mata manusia menyerap informasi visual yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Banyak gangguan penglihatan yang bisa terjadi pada mata, mulai dari gangguan ringan hingga gangguan yang berat yang dapat mengakibatkan kebutaan. Upaya mencegah dan menanggulangi gangguan penglihatan dan kebutaan perlu mendapatkan perhatian (Kemenkes, 2014).

Katarak merupakan salah satu penyebab paling umum dari kebutaan diseluruh dunia, kebanyakan terkait usia. Berdasarkan *Global Data on Visual Impairment WHO 2012*, penyebab kebutaan terbanyak didunia adalah katarak sebesar 51%. Negara dengan jumlah penderita katarak terbesar didunia adalah Ethiopia sedangkan Indonesia sendiri berada dibawahnya sebagai negara dengan jumlah penderita katarak terbesar kedua. Penduduk Indonesia memiliki kecenderungan menderita katarak 15 tahun lebih cepat dibandingkan penduduk di daerah subtropis, sekitar 16 – 22% penderita katarak yang dioperasi berusia dibawah 55 tahun (Kemenkes, 2014)

Katarak adalah opasifikasi (pengeruhan) lensa mata yang dapat sangat mengganggu pengantaran cahaya ke retina dan kemampuan menerima citra dengan jelas (LeMone, Burke, & Bauldoff, 2017). Katarak merupakan kekeruhan pada lensa

dan menyebabkan kehilangan penglihatan bila terletak pada aksis visual. Katarak terjadi seiring dengan bertambahnya usia. Katarak menyebabkan penurunan ketajaman penglihatan, pandangan kabur, silau, dan penurunan kemampuan melihat warna (Ross & Wilson, 2018). Pembentukan katarak disebabkan oleh perubahan pada protein lensa seperti menguning karna pembentukan komponen fluoresen dan perubahan molekular. Perubahan ini bersama dengan fotoabsorpsi radiasi sinar ultraviolet sepanjang hidup atau proses fotokimiawi (Black & Hawks, 2014)

Katarak atau kekeruhan lensa mata merupakan salah satu penyebab kebutaan terbanyak di Indonesia maupun di dunia. Perkiraan insiden katarak adalah 0,1% /tahun atau setiap tahun diantara 1.000 orang terdapat seorang penderita baru katarak (Kemenkes, 2014). Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar 38 juta orang menderita kebutaan dan hampir 110 juta orang menderita penurunan penglihatan dan akan meningkat 1 – 2 juta orang setiap tahunnya.

Data nasional menunjukkan gangguan indra penglihatan masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang masih cukup serius terjadi di Indonesia. Data berbagai survey, seperti survey kesehatan mata, survey kesehatan nasional / survey kesehatan rumah tangga, riset kesehatan dasar, dan *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) (Kemenkes, 2014). Hasil survey *RAAB* didapatkan data penduduk yang berusia >50 tahun yang menderita katarak sebanyak 534.000 orang. Angka prevalensi katarak di Indonesia menunjukkan bahwa angka kejadian katarak tertinggi ada di provinsi Sulawesi Utara (3,7%), diikuti oleh Jambi & DI Aceh (2,8%), dan Bali (2,7%). Angka prevalensi katarak terendah ditemukan di DKI Jakarta (0,9%) (Risesdas, 2013).

Pengetahuan dan sikap masyarakat Indonesia terhadap kesehatan mata masih kurang dalam pencegahannya karena kurangnya akses informasi mengenai penyebab penyakit katarak dan cara pengobatannya (Ayuni & Dora, 2018). Kebutuhan karena

katarak atau kekeruhan lensa mata merupakan masalah kesehatan global yang harus segera diatasi karena kebutaan dapat menyebabkan berkurangnya kualitas sumber daya manusia dan kehilangan produktifitas serta membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pengobatannya (Maloring, Kaawoan, & Onibala, 2014). Operasi katarak dapat disertai dengan masalah komplikasi berupa robekan kapsul posterior, robekan iris, dislokasi lensa, retina lepas, koroid lepas, hingga pendarahan ekspulsif, infeksi, peradangan, dan penebalan kapsul posterior. Komplikasi dapat terjadi dalam waktu beberapa bulan setelah operasi hingga beberapa bulan setelah operasi. Insiden komplikasi bervariasi, tergantung laporaan dari tempat yang berbeda. Umumnya, komplikasi ini membutuhkan tindakan bedah untuk memperbaikinya kembali (Simanjuntak, 2012). Keberhasilan pengobatan katarak tentunya tidak luput dari adanya pemahaman mengenai cara perawatan dan penatalaksanaan pasca operasi juga sangat penting untuk membantu proses penyembuhan serta adanya ketaatan dan kepatuhan pasien dalam mengikuti prosedur perawatan pasca operasi katarak (Wijaya, Dewi, & Kamaryati, 2016).

Definisi pengetahuan yang dikutip dari Notoatmodjo (2003), pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dan juga dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal. Pengetahuan seseorang merupakan langkah awal dari seseorang untuk menentukan sikap dan perilakunya. Jadi, tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap penerimaan suatu program (Wawan & Dewi, 2010). Kebutuhan karena penyakit katarak sebetulnya dapat dicegah melalui deteksi dini dan penanganan yang tepat agar tidak berlanjut menjadi kebutaan permanen. Pemeriksaan dini katarak khususnya bagi yang berusia 50 tahun keatas, dapat dilakukan melalui Posyandu, pemeriksaan di Puskesmas, Rumah Sakit,

dan sarana pelayanan kesehatan lainnya. Untuk itu perlu kerjasama dan dukungan dari Organisasi Profesi, Lintas Sektor, swasta, dan partisipasi masyarakat (Ayuni & Dora, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Rayasari, 2019) didapatkan hasil bahwa pengetahuan yang baik maka meningkatkan kepatuhan dan mampu melaksanakan instruksi dari dokter dan perawat guna mempercepat proses penyembuhan dan mencegah terjadinya komplikasi pasca operasi katarak. Dengan seringnya terpapar informasi khususnya tentang perawatan diri pasca operasi katarak maka dapat meningkatkan pengetahuan sehingga mampu untuk patuh dalam menjalani instruksi yang diberikan saat dirumah.

Sikap menurut Notoatmodjo (1997), sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi social yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Sikap terdiri dari kepercayaan, kehidupan emosional, dan kecenderungan. Tindakan adalah realisasi dari sikap menjadi suatu perbuatan nyata yang dibutuhkan persepsi, respon, mekanisme adaptasi, dan motivasi (Wawan & Dewi, 2010). Hasil penelitian (Ayuni & Dora, 2018) menyatakan keberhasilan pengobatan katarak tidak luput juga dari perawatan pasca operasi yang sangat menentukan keberhasilan dari pengobatan katarak antara lain yaitu sikap dalam perawatan post operasi katarak. Operasi katarak bertujuan memperbaiki tajam penglihatan sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien. Menurut penelitian (Maloring, Kaawoan, & Onibala, 2014) menyatakan bahwa respon yang mendukung dalam proses perawatan post operasi katarak harus dilakukan untuk mencegah komplikasi pada perawatan post operasi katarak maka respon untuk mematuhi perawatan post operasi katarak akan dilaksanakan sesuai anjuran dokter dan perawat.

Kepatuhan adalah tingkat perilaku individu (misalnya minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi atau kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi semua rencana terapi. Ada berbagai alasan mengapa sebagian orang patuh dan yang lain tidak. Untuk meningkatkan kepatuhan, perawat perlu memastikan bahwa klien mampu melakukan terapi yang diprogramkan, memahami instruksi yang penting, menjadi partisipan yang mau berusaha mencapai tujuan terapi, dan menghargai hasil perubahan perilaku yang direncanakan (Wawan & Dewi, 2010).

Hasil penelitian (Siswoyo, Hakam, & Purnami, 2016) kepatuhan digambarkan sebagai sejauh mana perilaku klien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan. Kegagalan pengobatan yang diakibatkan karena ketidakpatuhan klien pasca operasi katarak dalam melakukan perawatan tentunya tidak hanya menjadi masalah medis atau klinis, namun juga memasuki ranah social, mengganggu produktivitas, kinerja, dan mobilitas penderita

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu : “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Tingkat Kepatuhan Perawatan Pada Pasien Post Operasi Katarak di Rumah Sakit Sumber Waras”, dengan angka kejadian katarak di Jakarta yaitu 0,9%.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya hubungan pengetahuan dan sikap dengan tingkat kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak di Rumah Sakit Sumber Waras

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden berdasarkan pendidikan, jenis kelamin, dan usia pasien perawatan postoperasi katarak di Rumah Sakit Sumber Waras
- b. Diketahui tingkat pengetahuan, sikap, dan kepatuhan pasien perawatan postoperasi katarak di Rumah Sakit Sumber Waras
- c. Diketahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien perawatan post operasi katarak di Rumah Sakit Sumber Waras
- d. Diketahui hubungan sikap dengan kepatuhan pasien perawatan post operasi katarak di Rumah Sakit Sumber Waras

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit
Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pengelola Rumah Sakit dan perawat mengenai pentingnya pendidikan kesehatan kaitannya dengan kepatuhan pasien terhadap perawatan post operasi sehingga dapat meminimalisir terjadinya komplikasi
- b. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang penerapan teori yang didapat di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan
- c. Bagi Pasien

Sebagai sarana mendapatkan informasi atau pengetahuan yang lebih terutama pengetahuan tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan tingkat kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tingkat kepatuhan pasien perawatan post operasi katarak. Penelitian ini dilakukan karena ditemukan angka kejadian katarak sebesar 0,9% di Jakarta sehingga pemahaman mengenai cara perawatan untuk membantu proses penyembuhan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan kepatuhan pasien dalam mengikuti prosedur perawatan pasca operasi katarak. Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner tentang pengetahuan, sikap, dan kepatuhan perawatan post operasi katarak. Penelitian akan dilakukan pada Maret – April 2020 dengan sasaran penelitian pasien post operasi katarak di Rumah Sakit Sumber Waras.